



Hubungan Dukungan Sosial dengan Keputusasaan pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu

Irdam¹, Geizy Azhari Putri², Fadila Zulvita³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

Email: irdam@gmail.com¹, geizy.azhari@gmail.com²

Abstrak

Menua adalah suatu keadaan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua pada lansia mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yaitu sosial, ekonomi dan terutama kesehatan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka fungsi organ tubuh juga akan semakin menurun. Terdapat masalah pokok psikologis yang dialami oleh para lansia, salah satunya adalah seringkali lansia akan merasakan keputusasaan dalam hidupnya. Dimana ditemukan beberapa lansia memiliki perasaan sedih, tidak berdaya, dan merasa kurang diperhatikan oleh keluarga dikarenakan tinggal di panti jompo. Sementara lansia membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya untuk melewati masa tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan keputusasaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel penelitian berjumlah 70 lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu. Hasil analisis data penelitian, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,524 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial, Keputusasaan, Lansia, Panti Jompo*

Abstract

Aging is a condition that will occur in human life. The process of aging in the elderly affects various aspects of life, namely social, economic and especially health because as a person gets older, the function of the organs of the body will also decrease. There are main psychological problems experienced by the elderly, one of which is that often the elderly will feel hopeless in their lives. Where it is found that some elderly people have feelings of sadness, helplessness, and feel they are not cared for by their families due to living in nursing homes. While the elderly need support from the people around them to get through their old age. This study aims to determine the relationship between social support and hopelessness in the elderly at the Tresna Werda Kasih Ibu social institution. Measuring tool used in this study is the scale of social support and hopelessness. Sampling in this study using saturated sampling technique. The research sample was 70 elderly people in the Tresna Werda Kasih Ibu social institution. The results of the research data analysis, obtained a correlation value of -0.524 with a significance level of 0.000, which means the hypothesis is accepted. This shows that there is a relationship between social support and hopelessness in the elderly at the Tresna Werda Kasih Ibu social institution.

Keywords: *Social Support, Hopelessness, Elderly, Nursing Homes*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (aged structured population) karena dari tahun ke tahun, jumlah penduduk indonesia yang berusia 60 tahun ke atas semakin meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Kesehatan Rakyat Kedeputian I Bidang Kesejahteraan Sosial tahun 2008, jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 1990 kurang lebih sebesar 6,29%, selanjutnya pada tahun 2000 sebesar 7,18% dan tahun 2006 sebesar 8,9%. Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia di indonesia tahun 2010 sebesar 23,9% juta (9,77%) dengan usia harapan hidupnya 67,4 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta(11,34%) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (dalam Saputri dan Indrawati, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia Bab 1 Pasal 1 ayat 2 menyebutkan, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah sampai umur 60 tahun ke atas. Pasal tersebut juga menerangkan bahwa lanjut usia dibagi menjadi 2, yaitu lanjut usia potensial (ayat 3) dan lanjut usia tidak potensi (ayat 4). Lanjut usia potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan dan dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Sedangkan lanjut usia yang tidak berdaya untuk mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain (dalam Saputri dan Indrawati, 2011).

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang luhur, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, menghargai peran serta kedudukan para lanjut usia dalam keluarga maupun masyarakat. Seiring berjalaninya waktu, kehidupan seseorang akan mengalami bertambahnya usia dan perubahan-perubahan sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal sebagai istilah "menua" (Hurlock, 2007). Perubahan-Perubahan tersebut mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental dan keberfungsiannya. Proses penuaan tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi dan kesehatan. Pencapaian tujuan dan sasaran yang akan dicapai berdasarkan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada Undang-Undang RI No.11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial serta peraturan lainnya, sehingga para lansia dapat menikmati sisa hidup yang tenram lahir dan batin serta mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik (Setiawan, 2014).

Menurut Bandiyah (dalam Lestari, 2019) lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, ini merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alamih. Tahap ini dimulai sejak lahir dan umumnya dialami pada semua makhluk hidup. Menurut Maryam (dalam Lestari, 2019) penuaan menyebabkan penurunan persepsi sensori dan respon motorik pada susunan syaraf pusat dan penurunan respon propriozeptif, perubahan pada sistem saraf yang bisa bermanifestasi pada penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan bagian terbesar dalam otak. Penurunan kemampuan-kemampuan kognitif itu seperti suka lupa, kemunduran orientasi terhadap waktu, ruang, tempat, serta tidak mudah menerima hal/ide baru. Aktivitas fisik diidentifikasi merupakan salah satu faktor yang diduga ada hubungannya dengan fungsi kognitif. Menurut Santoso (dalam Lestari, 2019) beberapa studi melaporkan bahwa usia lanjut yang mengalami kesulitan melakukan pergerakan fisik atau tidak aktif, akan terjadi perbedaan dalam jumlah skor fungsi kognitifnya. Aktivitas fisik mempunyai pengaruh yang bermanfaat pada fungsi kognitif saat usia lanjut dan juga merupakan sebagai pencegahan terhadap gangguan fungsi kognitif dan demensia. Lansia adalah tahap akhir dalam proses kehidupan yang akan terjadi banyak penurunan dan perubahan fisik, psikologis, sosial yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik maupun jiwa pada lansia (Cabrera. A.J, 2015).

Pada jaman ini, masyarakat telah memasuki era moderenisasi sehingga timbulnya perubahan-perubahan pola pikir dan sikap masyarakat. Salah satu dampak negatif moderenisasi adalah

tumbuhnya sikap individualistik. Sikap ini menyebabkan masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain dalam beraktifitas, padahal manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Sehingga masyarakat cenderung bersaing mengejar tujuan pribadi. Hal ini menyebabkan waktu dan pikiran yang tersita.

Panti jompo adalah sebuah rumah atau tempat penampungan untuk manusia lanjut usia. Sebuah sarana dimana manula diberikan fasilitas, layanan 24 jam, jadwal aktifitas, dan hiburan yang dibutuhkan sesuai kebutuhan manula. Namun di bagian Negara Asia, panti jompo merupakan hal yang masih kurang diterima masyarakat dikarenakan pola pemikiran untuk menghormati yang lebih tua masih melekat dalam jiwa penduduk asia.

Ketika sikap ini dibawa kerumah, masing-masing individu akan lebih fokus kepada keluarga inti. Sehingga bagian keluarga yang sudah mulai menua kurang mendapat perhatian dan perawatan dari anak cucu mereka. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan manula mereka di panti jompo. Tentunya hal ini membuat para manula merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut.

Menua atau menjadi tua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Nugroho, 2021). Menua adalah suatu keadaan yang akan terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua pada lansia mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yaitu sosial, ekonomi dan terutama kesehatan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka fungsi organ tubuh juga akan semakin menurun. Menurut UU No. 13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun (Dewi. S.R, 2014).

Menurut Darmawan (dalam Hidayati 2019) terdapat masalah pokok psikologis yang dialami oleh para lansia. Pertama adalah masalah yang disebabkan oleh perubahan hidup dan kemunduran fisik yang dialami oleh lansia. Kedua, lansia yang sering mengalami kesepian yang disebabkan oleh putusnya hubungan dengan orang-orang yang paling dekat dan disayangi. Ketiga, post power syndrome, hal ini banyak dialami lansia yang baru saja mengalami pensiun, kehilangan kekuatan, penghasilan dan kebahagiaan.

Selain masalah psikologis tersebut, seringkali lansia akan merasakan keputusasaan dalam hidupnya. Teori hopelessness (dalam Safrika 2019) menjelaskan bahwa “an expectancy that positive consequences will not occur, or that negative consequences will occur”, yang artinya adalah harapan bahwa konsekuensi positif tidak akan terjadi atau konsekuensi negatif akan terjadi. Orang yang mengalami keputusasaan akan merasa tidak ada harapan untuk mewujudkan suatu yang diinginkan atau setiap apa yang dilakukan tidak akan berhasil menyelesaikan masalah.

Keputusasaan juga dianggap sebagai model diatesis stress depresi. Peristiwa kehidupan yang negatif berfungsi sebagai “occasion setters” dimana peristiwa negatif tersebut dapat menimbulkan depresi bagi individu yang memiliki sifat inferensial negatif (dalam). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus yang depresi, merasakan ketidaknyamanan menjalani kehidupannya saat ini, merasa sudah lelah melakukan perawatan namun merasa sia-sia untuk merubah kehidupan.

Menurut Abramson (dalam Safrika 2019) teori keputusasaan mengungkapkan bahwa gejala-gejala perilaku dari keputusasaan-depresi adalah kurangnya motivasi, afek sedih, memiliki ide bunuh diri, kurang bertenaga, apatis, gangguan psikomotor, gangguan tidur, kosentrasi yang buruk, pikiran negatif yang diperburuk suasana hati. Dengan adanya keputusasaan yang dirasakan lansia maka yang akan dibutuhkan dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan bentuk informasi yang ditujukan untuk seseorang bahwa orang tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai dan merupakan bagian dari suatu komunitas tertentu (Taylor, 2018). Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diterima dari orang lain. Lingkungan yang memberikan dukungan tersebut adalah keluarga, kekasih atau anggota masyarakat.

Sarafino (dalam Saputri dan Idrawati 2011) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tipe-tipe dukungan sosial menurut House adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif. Pengukuran dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian adalah yang didasarkan pada kualitas dukungan sosial yang diterima, sesuai dengan penerimaan individu, atau sebagaimana yang dipersepsikan oleh individu yang bersangkutan (perceived support).

Gore (dalam Saputri dan Indrawati 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial lebih sering didapat dari relasi yang terdekat, yaitu dari keluarga atau sahabat. Kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang.

Berdasarkan observasi awal terdapat beberapa alasan yang menyebabkan lansia harus dititipkan di panti jompo, dalam hal ini khususnya lansia yang dititipkan di Panti Sosial Tresna Wherda Kaih Sayang Ibu yang memiliki anak yang lebih memilih untuk menitipkan orang tuanya di panti jompo dikarenakan anaknya bekerja. Keluarga yang tidak mampu merawat akhirnya menempatkan orang tua mereka di panti jompo. Tentunya hal ini membuat para orang tua merasa tersisihkan ketika harus ditempatkan ke tempat dengan bangunan dan fasilitas seadanya tersebut, sehingga keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan lansia secara baik. Secara umum panti jompo juga merupakan tempat yang relatif asing bagi orang lanjut usia yang tinggal di panti jompo. Bahkan seringkali keberadaan para lansia panti jompo cendrung mengurangi atau sebaliknya berpotensi menambah beban psikologis dan kemunduran fisiknya dan berisiko pada kelupaan atas aktifitas keseharian mereka karena ketergantungan pada para perawat dan penjaga ditempat panti jompo tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lansia yang tinggal di panti jompo Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Ditemukam lansia yang tinggal di panti jompo mereka mengatakan bahwa mereka merasakan kehidupan yang sangat berbeda pada saat tinggal di rumah dengan di panti. Ketidaktinginan lansia untuk tinggal di panti membuat lansia tidak dapat bersosialisasi yang baik dengan sesama penghuni panti, lansia juga merasa bahwa dia tidak lagi dibutuhkan oleh anaknya karena sudah tega menitipkan dirinya di panti jompo.

Lansia juga mengatakan ketika pada saat membuat kesalahan perawat panti seringkali memarahinya tanpa memberitahu dengan cara yang baik, hal itu juga yang membuat lansia merasa sedih dan tidak dihargai. Hal ini terbukti bahwak lansia yang sering merasa sedih karena tidak pernah dikunjungi dan mendapatkan dukungan dari keluarga, ditambah dengan perlakuan perawat panti yang tidak baik membuat lansia jadi menutup diri dan tidak mau bergaul dengan siapapun, lansia lebih memilih untuk untuk menghabiskan waktunya di kamar dengan membaca buku atau mengerjakan sesuatu yang dapat menyenangkan dirinya.

Lansia juga mengatakan bahwa dirinya tidak ada artinya lagi karena sudah dibuang oleh anak nya sendiri. Lansia sangat merasakan kesepian masa tuanya tidak dapat berkumpul dengan anak dan cucunya, dimana hidupnya tidak merasa lengkap karena tidak bisa menjalankan perannya sebagai orang tua, kakek atau nenek. Lansia sangat sedih tidak bisa merasakan masa tuanya berkumpul dengan keluarga. Cuman kesepian yang dirasakan oleh lansia yang tinggal di panti jompo, lansia setiap malam

menangis karena dirinya merasa tidak ada gunanya lagi bagi anak dan keluarganya. Lansia merasakan rasa cemburu kepada lansia yang tinggal di rumah dengan anak, cucu, dan keluarganya. Lansia merasakan tinggal di rumah lebih menyenangkan dan ada yang peduli dengan makan dan kesehatannya, lansia tidak akan merasakan kesepian dan kesedihan seperti tinggal di panti jompo.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.

METODE

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu berjumlah 70 orang.

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2019). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka jumlah lansia yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 70 lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Alasan menggunakan metode skala yaitu karena subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri (Azwar, 2019). Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan skala keputusasaan model Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dan aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam aitem favourable dan unfavourable. Skala dukungan sosial yang peneliti kembangkan berdasarkan pendapat Sarafino dan Smith (dalam Murvi, 2021) berdasarkan empat aspek dukungan sosial yaitu emotional support, tangible or instrumental support, informational support dan companionship support. Dan skala keputusasaan yang peneliti kembangkan berdasarkan pendapat dari Farran, Herth, & Popovich (dalam Caninsti, 2012) berdasarkan tiga komponen keputusasaan yaitu affective component, cognitive component dan behavioral component.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson untuk mencari dan mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019). Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika $p < 0,01$, maka dikatakan kedua variabel penelitian mempunyai kontribusi hubungan yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Priyatno (2013) menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi $p > 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Dukungan sosial	70	1,058	0,213	Normal
Keputusasaan	70	0,465	0,982	Normal

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala dukungan sosial sebesar $p = 0,213$ dengan $KSZ = 1,058$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran berdistribusi secara normal sedangkan untuk skala keputusasaan diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,982$ dengan $KSZ = 0,465$, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran berdistribusi secara normal.

Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkorelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai $p < 0,05$ (Priyatno, 2013). Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program komputer, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Linieritas

N	Df	Mean Square	F	Sig
70	1	1874,352	23,267	0,000

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya varians pada skala dukungan sosial dan skala keputusasaan tergolong linier.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi (Priyatno, 2013). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson dengan menggunakan bantuan program komputer. Berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu dengan sampel penelitian sebanyak 70 orang, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Korelasi

N	P	(α)	Nilai Korelasi (r)	R squared	Kesimpulan
70	0,000	0,01	-0,524	0,274	<i>Sig (2-tailed) 0,000 < 0,01 level of significant (α), berarti hipotesis diterima</i>

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan keputusasaan sebesar $r = -0,524$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werda Kasih Sayang Ibu dengan arah hubungan negatif. Hal ini berarti apabila lansia mempunyai dukungan sosial yang tinggi, maka keputusasaan pada lansia rendah, begitu juga sebaliknya apabila lansia memiliki dukungan sosial yang rendah, maka keputusasaan pada lansia yang tinggi.

Dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan bantuan yang diterima dari orang lain (Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan sosial dapat digambarkan sebagai perasaan memiliki atau keyakinan bahwa seseorang merupakan peserta aktif dalam kegiatan sehari-hari. Perasaan saling terikat dengan orang lain dilingkungan menimbulkan kekuatan dan membantu menurunkan perasaan terisolasi.

Lieberman (dalam Parasari dan Lestari, 2015) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh dari orang terdekat dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang mengakibatkan stres, adanya interaksi dengan keluarga dapat memodifikasi atau mengubah persepsi

individu pada kejadian penuh stress sehingga akan mengurangi potensi munculnya stres. Kurangnya dukungan sosial kepada lanjut usia, akan mempengaruhi coping pada lanjut usia tidak adekuat. Coping yang tidak adekuat dalam menghadapi masalah akan menyebabkan krisis yang bertumpuk dan berkepanjangan (Saju., Kusuma dan Lasri, 2018). Dengan itu anggota keluarga terutama lanjut usia perlu mempunyai mekanisme coping akan meredahkan krisis dalam masalah keluarga tersebut. Coping tersebut berasal dari kemampuan individu memecahkan masalah, mempunyai pandangan positif, kesehatan fisik, keterampilan sosial dan materi yang memadai dan dukungan keluarga yang kemudian coping tersebut mengarah ke adaptif dimana lansia mengatasi masalah dan terhindar dari depresi. Jika coping jatuh pada keadaan yang maladaptif, maka lansia akan cenderung merasakan keputusasaan. Oleh karenanya dalam menghadapi permasalahan tersebut beruntunglah lansia yang masih mempunyai keluarga yang masih memperhatikan dan peduli dengan permasalahan yang dihadapi lansia.

Keputusasaan adalah suatu kondisi yang bersifat sementara, karena apabila individu mampu mengatasinya, maka ia justru akan mencapai kepuasan dan kualitas hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya (Farran, dkk, dalam Caninsti, 2012). Perasaan keputusasaan yang dirasakan lansia dapat dikaitkan dengan kualitas hidup yang dipersepsikan oleh pasien tersebut. Lansia yang menggambarkan kondisinya baik maka kecil kemungkinan mengalami perasaan keputusasaan, begitu juga sebaliknya jika lansia menggambarkan kondisinya tidak baik maka besar kemungkinan terjadinya perasaan keputusaasaan pada lansia. Orang yang mengalami keputusasaan akan merasa tidak ada harapan untuk mewujudkan suatu yang diinginkan atau setiap apa yang dilakukan tidak akan berhasil menyelesaikan masalah (dalam Sarfika, 2019).

Sebagian lansia siap dengan fase ini bahkan sangat berbahagia dengannya, namun sebagian ada yang tidak siap dan menderita dikarenakan ketidaksiapan ini dapat dimengerti karena ketika seseorang telah menapaki usia lanjut berbagai “kenikmatan” yang selama ini dia rasakan secara perlahan mulai menghilang. Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui seorang lansia kemudian menjadi merasa tidak berguna lagi yang berujung pada keputusasaan dimana kondisi lansia yang seperti ini tentu tidak boleh dibiarkan dan mereka harus tetap bersemangat dalam menjalani hidup seperti apapun kondisinya (dalam Dulhadi, 2017). Keputusasaan juga dianggap sebagai model diatesis stress depresi. Peristiwa kehidupan yang negatif berfungsi sebagai “occasion setters” dimana peristiwa negatif tersebut dapat menimbulkan depresi bagi individu yang memiliki sifat inferensial negatif (Liu et al., dalam Sarfika, 2019).

Adapun besar sumbangan efektif (R^2) dari variabel dukungan sosial terhadap variabel keputusasaan adalah sebesar 27% artinya variabel dukungan sosial memiliki sumbangan sebesar 27% terhadap variabel keputusasaan sedangkan 73% dipengaruhi oleh faktor lain seperti sosio demografi, kemampuan aktivitas, fungsi kognitif, emosional, budaya dan spiritual (dalam Lindasari, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan dukungan sosial dengan keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu. Demikian juga arah dari hubungan yang menunjukkan arah negatif, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah keputusasaan dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi keputusasaan pada lansia di panti sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu, hal ini berarti hipotesis diterima.

- Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial dengan variabel keputusasaan yaitu sebesar 27%.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, Putu. R. 2018. Gambaran Asuhan Keperawatan Pemberian Terapi Self Hypnosis Untuk Mengatasi Keputusasaan Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Tabanan III Tahun 2018. Skripsi Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar.
- Arfina, Angga. 2017. Hubungan Mekanisme Koping Dan Disabilitas Dengan Keputusasaan Pada Pasien Stroke Di Rumah Sakit Kota Medan. Skripsi Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara Medan.
- Azwar, Saifuddin. 2019. Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Saifuddin. 2019. Reliabilitas dan Validitas Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Caninsti, Riselligia. 2012. Penyusunan Skala Keputusasaan Untuk Pasien Penyakit Kronis (Studi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisis). Jurnal Psikogenesis. Vol. 1, No. 1/ Desember 2012.
- Dulhadi. 2017. Konseling Keagamaan Bagi Lanjut Usia (Lansia). Jurnal Dakwah Vol 11, No 2 (2017).
- Fadhilah, Fathin. F. 2016. Hubungan Antara Dukungan Sosial Sebaya Dan Gaya Pengasuhan Ustadzah Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Santriwati MTs Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Fadilah, Alma. 2019. Gambaran Ketidakberdayaan Dan Keputusasaan Pada Remaja Korban Bullying Di SMAN 01 Ciomas Kabupaten Bogor. Skripsi Jurusan Keperawatan Bogor Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
- Kholifah, Siti. N. 2016. Keperawatan Gerontik. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Lindasari, Sri. W. 2015. Pengaruh Logotherapy Terhadap Keputusasaan Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Permasarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. Skripsi Program Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung.
- Murvi, Sherly. L. 2021. Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan SMAK Padang. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.
- Parasari, Gusti. A. T. dan Lestari, Made. D. 2015. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Kelurahan Sading. Jurnal Psikologi Udayana 2015, Vol. 2, No. 1, 68-77.
- Priyatno, Duwi. 2013. Mandiri Belajar Analisis Data Dengan SPSS Untuk Pemula. Yogyakarta: Mediakom.
- Pulungan, Ridha. K. 2019. Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well Being Pada Lansia di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Putri, Lintang. S. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Lansia Muslim. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramadhavinda, Hendrina. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Narapidana B I Dewasa Selama Menjalani Masa Pidana Di Lapas Klas II A Muaro Padang. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.
- Saju, Kanisius. S., Kusuma, Farida. H. D., dan Lasri. 2018. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Depresi Lansia Usia 60-70 Tahun yang Mengikuti Kegiatan Karang Wreda Permadi di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Jurnal Nursing News, Volume 3, Nomor 1, 2018.
- Saputri, Widya & Indrawati. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lansia yang yinggal Dipanti Wreda Wening Wardoyo Jawah Tengah. Jurnal Psikologi Undip.
- Sarfika. 2019. Hubungan Keputusasaan Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus di Padang. Jurnal Keperawatan. Volume 15. Hal 21.
- Santoso Yuri Dwi May.2019. Dukungan Sosial Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia. Jurnal Masencephalon.
- Sarafino, E. P. & Smith, Timothy. W. 2011. Health Psychology: Biopsychosocial Interacrios Seventh

- Edition. USA: John Wiley Sons
- Sarfika, Rika. 2019. Hubungan Keputusasaan Dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Padang. Jurnal Keperawatan, Volume 15, No. 1, Maret 2019, (Hal. 14-24).
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. V. 2019. Metodologi Penelitian, Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: PT.Pustaka Baru.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.